

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu tindakan untuk memeriksa, mengeksplorasi, dan menganalisis pengetahuan. Tinjauan pustaka ini mencakup ulasan tentang dasar-dasar pemikiran untuk solusi masalah, mencakup kajian yang disokong oleh teori. Kajian pustaka juga mencakup kerangka teoritis yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan, yang membantu peneliti dalam mengembangkan dasar-dasar teoritis untuk penelitian

2.1.1 Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

2.1.1.1 Konsep Pengelola

Pengelola ialah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengelola adalah orang yang bertanggung jawab atas organisasi atau unit Pimpinan, Tugas Pengelelola dapat digambarkan dalam kaitannya dengan berbagai “peran” atau serangkaian perilaku yang terorganisir yang diidentifikasi dengan suatu posisi (Rahayu & Widiastuti, 2018).

Hal ini sejalan dengan Herwina, W (2021) Pengelola adalah seorang individu atau entitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan atau administrasi suatu entitas, proyek, atau aset. Sebagai pengelola, mereka memiliki peran penting dalam mengawasi operasi sehari-hari, membuat keputusan strategis, mengelola sumber daya, dan memastikan efisiensi serta keberlanjutan dari suatu entitas atau proyek. Dalam berbagai konteks, pengelola dapat merujuk kepada manajer, administrator, supervisor, atau pemimpin yang memimpin dan mengarahkan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keseluruhan, pengelola memegang

peranan kunci dalam menjaga kelancaran dan kesuksesan berbagai inisiatif, baik dalam skala kecil maupun besar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelola adalah individu atau entitas yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus untuk mengoordinasikan kegiatan yang melibatkan orang-orang dan kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan atau administrasi suatu entitas, proyek, atau aset, dengan peran penting dalam mengawasi operasi sehari-hari, membuat keputusan strategis, dan memastikan efisiensi serta keberlanjutan. Keseluruhan, pengelola memegang peran kunci dalam menjaga kelancaran dan kesuksesan berbagai inisiatif.

2.1.1.2 Upaya Pengelola dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

KBBI menyatakan bahwa upaya merupakan tindakan untuk tercapainya suatu tujuan dan maksud dalam memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dalam artian ini, upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu yang memiliki manfaat baik itu dengan solusi, ide-ide dan lainnya dengan melakukannya secara sungguh sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal. Upaya yang diartikan oleh Torsina dalam (Wicaksono 2018, Hlm. 33) yaitu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Poerwadarminta dalam (Fadia 2023, Hlm. 8) “Upaya merupakan usaha untuk menyalurkan maksud, ikhtisar dan akal. Jadi, upaya merupakan suatu hal agar tujuan dapat lebih berguna dan berhasil sesuai dengan yang telah direncanakan”. Adapun Surayin dalam (Fadia 2023, Hlm 8) mengartikan upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk suatu maksud. Dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang, tujuannya adalah untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak berguna atau membosankan untuk menemukan jalan keluarnya. Upaya tersebut erat kaitannya dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan yang dilakukan. Agar kegiatan ini berhasil maka digunakan metode, cara dan alat pendukung lainnya. Upaya juga berkaitan

tentang hal yang dilakui oleh individu ataupun kelompok agar memiliki manfaat dan dampak untuk masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis dapat simpulkan pengertian dari upaya adalah sebagai kegiatan atau usaha mencapai suatu yang dimaksud agar mencegah sesuatu yang tidak diperlukan atau mengganggu untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi seseorang ataupun orang banyak.

Menurut Putra (2008, Hlm. 79) upaya pengelola Taman Bacaan Masyarakat bertujuan untuk memperkuat minat membaca masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang menyediakan fasilitas bahan bacaan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai sumber informasi, serta tempat pengembangan masyarakat. Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat meliputi kemampuan dan keterampilan khusus untuk mencapai tujuan organisasi. Upaya pengelola dalam menumbuhkan minat baca masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat meliputi berbagai kegiatan seperti lomba menggambar, mewarnai, mendongeng, menulis, dan lainnya. Melalui kegiatan ini, pengelola Taman Bacaan Masyarakat berupaya menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Taman Bacaan Masyarakat dan menjadi gemar membaca.

Dengan demikian, pengelola Taman Bacaan Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan minat membaca masyarakat melalui berbagai kegiatan dan layanan yang disediakan di Taman Bacaan Masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan membaca, menulis dan berhitung menurut Rahmawan dalam Suwanto (2017, Hlm. 25-30) sebagai berikut:

a. Mengalokasikan Waktu Khusus untuk Membaca

Mengalokasikan waktu khusus untuk membaca suatu kegiatan yang dapat membantu meningkatkan minat baca seseorang. Oleh karena itu, mengalokasikan waktu khusus untuk membaca dapat dilakukan dengan memilih waktu yang tepat dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca, serta memilih jenis bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan.

Upaya ini sejalan menurut Karwati (2020, Hlm. 55) bahwa upaya mengajak warga belajar untuk membaca dalam memanfaatkan waktu luang sebelum pembelajaran di mulai dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

b. Belajar membaca efektif

Membaca efektif adalah upaya meningkatkan kemampuan untuk memahami dan mengetahui informasi yang diberikan dalam teks dengan menggunakan teknik – teknik tertentu, seperti memahami konteks, mengidentifikasi gagasan utama, dan melakukan refleksi terhadap isi teks.

c. Membuat Target Membaca

Membuat target membaca adalah suatu upaya cara untuk meningkatkan dalam membaca dan membantu mencapai tujuan membaca. Beberapa cara untuk membuat target membaca antara lain menentukan jumlah buku yang ingin dibaca, membuat jadwal membaca setiap hari, dan menentukan target berdasarkan buku yang dibaca.

Menurut Putra (2008, Hlm. 37) upaya dalam membangun membaca, menulis, dan berhitung sebagai berikut:

- 1) Kontrol dan tentukan waktu dalam belajar membaca, menulis dan berhitung, upaya ini dilakukan tujuannya agar anak terbiasa akan waktu-waktu belajar yang sudah dibuat dan ditentukan
- 2) Ajarkan dengan contoh saat membaca, menulis, maupun saat berhitung, dengan memberikan contoh ini sebagai upaya nantinya anak akan terbiasa pada saat melakukan pembelajaran yang disuruh oleh guru di kelas karena sudah terbiasa dengan selalu diberikan pemahaman secara terus menerus.
- 3) Membaca bersama, kegiatan membaca bersama ini dilakukan secara bersama-sama, kegiatan ini bisa dilakukan oleh siapa saja. Kegiatan membaca bersama ini upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca, meningkatkan kemampuan membaca, dan mempererat hubungan sosial antara peserta membaca.
- 4) Ciptakan perpustakaan keluarga, hal ini dimaksudkan inisiatif yang dilakukan untuk mendorong dan menciptakan upaya membaca di dalam

lingkungan keluarga. Tujuan dari perpustakaan keluarga ini dapat melibatkan beberapa aspek upaya untuk meningkatkan literasi di antara anggota keluarga khususnya pada anak dalam perkembangannya.

Dari penjelasan diatas upaya-upaya yang dilakukan, sesuai dengan teori-teori yang dapat digunakan sebagai panduan Taman Bacaan Masyarakat. Sementara itu, Hurlock dalam Suwanto (2017, Hlm. 28) mengemukakan bahwa minat yang berkembang pada diri anak disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan intelektual yang simultan
- 2) Tergantung pada kemampuan belajar
- 3) Adanya pengaruh budaya
- 4) Dipengaruhi oleh beban emosi
- 5) bahwa minat merupakan suatu sifat Egosentrisme pada anak semua usia

Dari penjelasan diatas, orang tua untuk mempersiapkan langkah-langkah dalam mengembangkan kesukaan anak dalam membaca. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menciptakan budaya membaca di lingkungan rumah dan menggabungkan unsur emosi, seperti kebahagiaan dan kenyamanan, dalam upaya menumbuhkan kegemaran membaca pada anak.

Menurut Hasyim dalam Suwanto (2017, Hlm. 27-28) menumbuhkan anak gemar membaca dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut:

- a. Membiasakan membaca buku sejak dini

Kemampuan membaca pada usia dini tidak ada hubungannya dengan IQ anak tetapi erat kaitannya dengan lingkungan belajar di rumah dengan keluarga. Anak-anak yang membaca pada usia muda berasal dari keluarga yang peduli dan berupaya membantu mereka belajar membaca.

- b. Dorong anak untuk bercerita tentang apa yang telah mereka dengar atau baca.

Meminta anak bercerita tentang hal-hal yang mereka baca atau dengar akan membantu mereka menjadi lebih akrab dengan bahasa dan ucapan.

- c. Mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan

Jadikan toko buku sebagai tempat singgah yang menarik bagi anak-anak dan bantu mereka membiasakan diri mengunjungi toko buku. Membantu anak percaya diri memilih buku yang disukainya dan melatihnya selektif dalam memilih bahan bacaan. Bagi anak-anak, mengunjungi perpustakaan, baik sekolah maupun umum, juga bisa menjadi kebiasaan yang bermanfaat.

d. Beri hadiah/*reward* yang dapat meningkatkan semangat membaca

Motivasi anak untuk membaca dapat ditingkatkan dengan memberikan penghargaan, baik berupa barang atau pengakuan tanpa materi. Berikan kata-kata positif yang memperkuat rasa percaya diri anak dalam membaca, pandu mereka dengan penuh kesabaran, dan berikan insentif kecil yang dapat meningkatkan antusiasme. Buku bisa dijadikan sebagai hadiah untuk menumbuhkan minat membaca anak.

e. Membaca sebagai kebiasaan

Menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca dan membentuk kebiasaan membaca pada anak bisa dilakukan dengan misalnya, luangkan lima atau sepuluh menit setiap hari untuk membaca bersama anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi minat membaca dalam kegiatan budaya baca menurut Karwati (2020, Hlm. 55) sebagai berikut:

- 1) Tersedianya bahan bacaan yang menarik
- 2) Menyempatkan waktu membaca walau hanya sebentar
- 3) Melalui buku yang menarik, menambah rasa ingin tahu tentang informasi baru
- 4) Menanamkan pada diri sendiri bahwa membaca adalah suatu kebutuhan.

Dari faktor diatas bisa membantu dalam menumbuhkan minat membaca seseorang. Lalu menurut Pentury (2017, Hlm. 17) tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan pengembangan literasi yang pertama adanya persiapan proses pembelajaran meliputi:

a. Tahap Pembiasaan

Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan membiasakan anak membaca. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap

ini antara lain membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca nyaring, dan membaca bersama buku pengayaan.

b. Tahap Pengembangan

Langkah ini bertujuan untuk melatih kemampuan memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengasah keterampilan berkomunikasi secara kreatif. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada langkah ini mencakup membaca dengan bimbingan, melakukan sesi membaca bersama buku pengayaan, dan memberikan tanggapan terhadap teks dari buku pengayaan maupun buku pelajaran.

c. Tahap Pembelajaran

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan menangani keterampilan komunikasi secara kreatif. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain membaca buku non teks pelajaran, mengaitkan dengan mata pelajaran tertentu, dan membuat laporan kegiatan membaca.

2.1.2 Kegiatan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Menurut Susilo dalam Mardhatillah et al. (2018, Hlm. 122) memberikan perhatian yang terus-menerus terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sepanjang hidup siswa, yang dianggap sebagai kunci sukses dalam pendidikan dan kehidupan. Kemudian menurut Lisma Novita & Zainal Abidin (2021, Hlm. 228) menjelaskan bahwa calistung, yang mencakup pengenalan huruf dan angka, merupakan tahapan dasar yang memainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Aktivitas membaca memberikan akses kepada individu untuk memperoleh berbagai informasi, sementara kegiatan menulis melatih koordinasi motorik halus di sekitar tangan, dan berhitung membantu meningkatkan kemampuan pemrosesan informasi oleh otak. Oleh karena itu, penting bagi siswa sekolah dasar untuk secara aktif berlatih calistung, karena

hal ini akan mempermudah mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ketidakterpaparan kegiatan calistung secara tepat pada awal masuk kelas dasar, tanpa rangsangan yang memadai, dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali berbagai huruf dan berpotensi memengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa.

2.1.2.1 Membaca

2.1.2.1.1 Pengertian Membaca

Menurut Hodgson dalam Mardhatillah et al. (2018, Hlm. 122) menjelaskan bahwa membaca adalah metode yang digunakan oleh seorang guru untuk memberikan informasi yang tidak disediakan oleh media tekstual. Hal ini juga disampaikan oleh Farida Rahim dalam Marlisa (2018, Hlm. 28) menjelaskan bahwa membaca adalah proses memperoleh informasi dari teks dan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Hilaliyah (2016, Hlm. 189) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menafsirkan teks atau kalimat dengan bantuan guru, dan menyajikan ringkasan yang menggugah pikiran dan logis untuk memberikan informasi yang baik atau buruk.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memperoleh informasi dari teks dengan bantuan guru, di mana guru bertindak sebagai mediator yang menyediakan informasi yang tidak tersedia dalam media tekstual. Membaca melibatkan interpretasi teks, penguatan pengetahuan, dan kemampuan untuk menyajikan ringkasan dengan tujuan memberikan informasi yang dapat merangsang pemikiran dan logika. Secara keseluruhan, membaca adalah kegiatan yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan bimbingan guru untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dengan baik.

2.1.2.1.2 Tujuan Membaca

Kegiatan dari membaca tentunya terdapat suatu tujuan tertentu sesuai dengan apa yang dibaca. Salah satu tujuan utama membaca adalah untuk

mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang ditulis dalam teks sehingga dapat digunakan sebagai pengetahuan di masa depan. Pemahaman bacaan dapat digambarkan sebagai proses yang terus bergulir dan berkelanjutan..

Membaca memiliki beragam tujuan yang sangat bergantung pada bahan bacaan dan kepentingan individu. Anderson, seperti yang dikutip oleh (Fatmasari & Fitriyah 2018, Hlm. 10) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk mengetahui rincian atau fakta (*reading for details or facts*)
- b. Membaca untuk memperoleh gagasan pokok (*reading for main ideas*)
- c. Baca untuk menentukan ukuran, penempatan, dan struktur cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menarik kesimpulan atau simpulan (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*)
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- g. Membaca untuk membandingkan atau membedakan (*reading to compare or contrast*)

Menurut Farida dalam Muammar (2020, Hlm. 13) terdapat beberapa tujuan membaca, di antaranya:

- a. Membaca adalah sebagai hiburan, sehingga orang yang senang membaca mendapatkan kesenangan dalam membaca.
- b. Membaca sebagai sarana untuk mencari pemahaman khusus terkait suatu topik atau objek.
- c. Memperbarui pengetahuan seseorang mengenai suatu tema atau objek melalui kegiatan membaca.
- d. Membaca untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

- e. Membaca sebagai cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan, baik secara lisan maupun tertulis.
- f. Membaca dengan tujuan mendukung atau menentang suatu prediksi.
- g. Melakukan eksperimen atau menggunakan informasi dari teks dengan berbagai cara, serta mempelajari struktur teks.
- h. Membaca untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk membantu siswa mempunyai kemampuan memahami informasi tertulis dan mengucapkan dengan jelas teks yang menjadi dasar membaca.

2.1.2.1.3 Manfaat Membaca

Membaca buku dapat membuka jendela dunia, maksudnya dengan membaca dapat memperoleh pemahaman yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dan lainnya. Menurut Patiung (2016, Hlm 362-364) adapun manfaat membaca, antara lain:

- a. Meningkatkan Aktivitas Mental, kegiatan membaca buku dapat menjaga kesehatan otak dan memastikan berfungsinya dengan optimal.
- b. Mengurangi Stress, dengan kegiatan membaca, meskipun hanya beberapa menit, dapat membantu mengurangi tingkat stress hingga 67% karena membaca mampu meredakan pikiran dan menjadi lebih rileks.
- c. Menambah Wawasan dan Pengetahuan, dengan membaca buku dapat memberikan informasi baru yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya. Dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan dan wawasan, menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, masa kini ataupun masa yang akan datang.
- d. Menambah Kosakata, semakin banyak membaca buku, semakin banyak yang akan dipelajari dan menambah kosakata baru yang di dapat.

- e. Kualitas Memori menjadi meningkat, dengan kegiatan membaca buku otak semakin meningkat dalam mengingat berbagai macam pengetahuan yang telah dibaca.
- f. Melatih Keterampilan untuk Berpikir dan Menganalisis, Membaca memiliki manfaat karena membantu otak kita berpikir secara kritis dan mempelajari potensi masalah yang timbul dari teks yang kita baca.
- g. Membaca dapat menciptakan fokus dan konsentrasi, membaca dapat melatih otak untuk lebih fokus dan terfokus pada apa yang di baca. Ini juga akan membantu tetap lebih fokus ketika melakukan berbagai aktivitas atau tugas sehari-hari.
- h. Melatih kemampuan menulis dengan baik dan sering membaca buku membuat kosakata kita bertambah, yang sangat penting untuk kemampuan kita untuk membuat karya tulis dengan bahasa yang baik.
- i. Kemampuan untuk mengembangkan pemikiran seseorang meningkat, di mana tingkat kreativitas individu yang senang membaca cenderung lebih tinggi daripada mereka yang kurang berminat membaca. Aktivitas membaca buku memungkinkan seseorang untuk dengan mudah berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain mengenai berbagai hal yang telah mereka ketahui sebelumnya.
- j. Membaca Bermanfaat Meningkatkan Hubungan Sosial, Membaca buku dapat berdampak pada aspek kehidupan sosial karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai macam sifat, budaya, atau kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Mengungkapkan manfaat membaca di atas, bahwa membaca buku dapat membantu kita memahami hal-hal baru dan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata.

2.1.2.2 Menulis

2.1.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis menurut Nurhadi dalam Misra (2013, Hlm. 62) adalah penyampaian gagasan dalam bentuk uraian, bahasa tulis yang terdiri dari

tatanan huruf atau simbol bahasa. Ini selaras apa yang dikatakan oleh Crimmon dalam Mardiyah (2016, Hlm 3) Menulis adalah proses memikirkan dan merasakan suatu topik, memilih apa yang akan ditulis, dan menentukan cara menulis agar pembaca lebih mudah memahami makna tulisan. Selain itu, menurut Nursisto dalam (Puspitasari et al, (2014, Hlm. 2) menulis adalah bunyi yang diubah menjadi tulisan sebagai sarana penyampaian gagasan atau pendapat melalui bahasa tulis. Hal ini membutuhkan potensi pendukung yang besar, sehingga untuk mencapainya diperlukan keseriusan, keinginan bahkan kajian yang serius.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menggali ide atau ide menjadi bentuk menulis yang membutuhkan upaya serius untuk memastikan bahwa pembaca dapat mengerti mereka dengan benar. Aktivitas menulis harus dilatih sejak usia dini karena sangat penting bagi siswa untuk menguasai mereka karena menulis adalah komponen penting dalam kesuksesan siswa untuk mengikuti instruksi di kelas.

2.1.2.2.2 Tujuan Menulis

Dalam menulis, ada beberapa tujuan menurut Semi dalam (Rohilah & Hardiyana 2018, Hlm 54) sebagai berikut:

- a. Untuk menceritakan sesuatu, sebagai penyalur agar pembaca mengetahui apa yang dialami, diimpikan, atau dikhayalkan penulis.
- b. Untuk memberikan petunjuk atau arahan, yaitu jika seseorang menulis untuk mengajarkan orang lain cara mengerjakan sesuatu.
- c. Untuk menjelaskan, artinya penulis berusaha untuk menyampaikan ide-ide mereka kepada pembaca sehingga mereka lebih memahami topik yang disampaikan.
- d. Untuk meyakinkan, artinya penulis berusaha untuk meyakinkan pembaca tentang pendapat, ide, atau pandangan mereka.
- e. Untuk merangkum, artinya penulis berusaha untuk menyampaikan gagasan mereka kepada pembaca sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang disampaikan.

2.1.2.2.3 Manfaat Menulis

Manfaat dalam menulis, menurut Akhadiah dalam (Rohilah & Hardiyana 2018, Hlm. 55) yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan potensi meningkat.
- b. Melalui menulis, Anda dapat mengkaji dan mengevaluasi ide dengan lebih objektif.
- c. Dengan menulis, pemecahan masalah lebih mudah, yaitu mempelajarinya dengan jelas, dalam situasi yang lebih realistis.
- d. Dapat mengembangkan beragam perspektif terhadap pendapat orang lain.
- e. Memahami, menerima, dan mencari informasi terkait topik yang dibicarakan.
- f. Dapat mengelola ide secara sistematis dan mengungkapkannya dengan jelas.

2.1.2.3 Berhitung

2.1.2.3.1 Pengertian Berhitung

Menurut Putri dalam Ayu et al. (2017) berhitung melibatkan aktivitas seperti menjumlah, mengurangi, dan memanipulasi bilangan serta simbol matematika. Kemampuan berhitung tidak hanya melibatkan aspek perhitungan, tetapi juga memerlukan penalaran, logika, dan pemahaman terhadap angka-angka. Perspektif lain dari Naga yang dikutip oleh Romlah (2016, Hlm. 73) menyatakan bahwa kemampuan berhitung melibatkan usaha untuk memahami Konsep matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat dan hubungan bilangan asli, termasuk operasi komputer seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Berhitung awal adalah keterampilan yang harus dikembangkan setiap anak. Kemampuan ini dimulai dengan perkembangan kemampuan di lingkungan sekitarnya. Dengan berkembangnya kemampuan mereka, anak-anak dapat mencapai tahap pengertian jumlah, yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan (Febrizalti & Saridewi 2020, Hlm. 1842).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, Berhitung adalah keterampilan yang terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari dan merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa sejak dini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan siswa dalam latihan berhitung dasar sejak mereka memasuki sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal yang memadai bagi siswa ketika mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.1.2.3.2 Tujuan Berhitung

Menurut Depdiknas dalam (Nurhidayah & Astari 2019, Hlm. 135) ada dua tujuan dalam pembelajaran berhitung, secara umum dan khusus. Tujuan umum belajar berhitung adalah untuk mempelajari dasar-dasar berhitung sehingga anak-anak lebih siap untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan tujuan berhitung secara khusus yaitu:

- a. Untuk menepatkan dan melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, dan daya apresiasi.
- b. Membangun pemahaman tentang ruang dan waktu serta memperkirakan urutan yang mungkin.
- c. Memiliki kemampuan kreatif dan imajinasi untuk membuat sesuatu secara spontan.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis anak sejak dini melalui pengamatan objek-objek konkret, gambar, atau angka di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar berhitung pada anak adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang ditanamkan sejak dini. Selain itu pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengenalkan pengetahuan dasar berhitung agar anak siap menghadapi pembelajaran berhitung yang lebih kompleks pada tingkat berikutnya.

2.1.2.3.3 Manfaat Berhitung

Berhitung membantu anak belajar berpikir logis dan sistematis sejak dini, yang membuat mereka lebih siap untuk belajar lebih lanjut. Berhitung membantu otak kanan bekerja lebih baik, melatih logika, kreativitas, sistematika, daya ingat, daya konsentrasi, ketelitian, dan rasa percaya diri. Menurut Yuliani dalam Erlina (2013, Hlm. 3) manfaat belajar berhitung adalah sebagai berikut:

- a. Melalui kegiatan bermain, membantu anak belajar berhitung secara alami.
- b. Memberikan pengetahuan dasar yang benar, menarik, dan menyenangkan kepada anak.
- c. Menghilangkan ketakutan terhadap pembelajaran berhitung sejak awal.

Dari manfaat berhitung diatas, dapat disimpulkan manfaat berhitung bagi siswa dapat melatih kemampuan berpikir logis, mengajarkan konsep-konsep dasar yang menarik, dan menunjang mereka belajar berhitung sejak dini, yang mana hal ini sudah menjadi kebiasaan ketika anak bersekolah nanti.

2.1.3 Bimbingan Belajar

2.1.3.1 Definisi Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar di sekolah dan luar sekolah memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis, sosial, dunia kerja, dan psikologis. Pelayanan ini terintegrasi dengan program pengajaran dan merupakan tanggung jawab utama guru. Masalah belajar dapat menciptakan ketimpangan sosio-psikologis pada siswa, dan bimbingan belajar bertujuan mengatasi akses terhadap proses belajar serta membantu penyesuaian diri siswa dengan lingkungannya. Setiap siswa tidak selalu mempunyai kapasitas yang cukup untuk mengatasi masalah belajar, dan peran Guru dan guru pemdamping sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi siswa, menciptakan kondisi untuk berkembang, mengembangkan kemampuan, dan mengatasi masalah belajar. Guru dan guru pemdamping mempunyai kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa

untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Menurut Sukardi & Kusnawati (2008, Hlm. 2) bimbingan merupakan proses pemberian dukungan yang dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian kepada seseorang, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa. Fokusnya adalah membantu individu yang mendapat bimbingan untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dan mencapai kemandirian. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi individu, menggunakan sumber daya yang ada, serta mengikuti norma-norma yang berlaku. Perspektif ini sejalan dengan Kartadinata dalam Sutirna (2013, Hlm. 6), yang mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Henry E. Garret dalam Sagala (2007, Hlm. 13) belajar merupakan suatu proses berlangsung dalam durasi yang cukup lama melibatkan latihan dan pengalaman. Proses ini mengarah pada perubahan baik dalam diri maupun dalam cara merespons suatu rangsangan tertentu. Keberhasilan belajar dapat diukur dengan kemampuan seseorang untuk mengingat dan memahami materi yang telah dipelajarinya, serta mampu menyampaikannya dan mengekspresikannya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dengan demikian, bimbingan belajar adalah proses pembinaan siswa melalui pandampingan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengembangkan kemampuan siswa sehingga dapat mengatasi atau mencegah kesulitan dalam belajar. Proses ini bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dengan guru pembimbing berupaya menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.3.2 Fungsi Bimbingan Belajar

Menurut Suherman dalam Astamie (2015, Hlm. 20) bimbingan belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*), sebagai pencegahan atau mengurangi potensi masalah yang mungkin muncul. Contohnya mencakup memberikan informasi yang berkaitan tentang silabus, tugas, ujian, serta sistem penilaian. Selain itu, menciptakan iklim belajar yang nyaman dan meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa juga termasuk dalam fungsi pencegahan.
- b. Fungsi Penyaluran (*Distributive Function*), Fungsi penyaluran bimbingan belajar adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya agar mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Ini dapat mencakup bantuan dalam menyusun program studi dan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Fungsi Penyesuaian (*Adjustive Function*), Bimbingan belajar berperan dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran. Guru pembimbing berusaha menyetarakan program pengajaran dengan kondisi obyektif siswa, membantu mereka memahami diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan program pembelajaran.
- d. Fungsi Perbaikan (*Remedial Function*), Fungsi perbaikan dalam bimbingan belajar melibatkan identifikasi dan penanganan kesulitan belajar siswa. Guru pembimbing berusaha memahami penyebab kesulitan belajar dan bekerja sama dengan siswa untuk mencari solusinya, termasuk melalui pengajaran remedial.
- e. Fungsi Pemeliharaan (*Maintenancance and Development Function*), Fungsi ini menekankan pemertahanan dan peningkatan hasil belajar yang positif. Guru pembimbing dapat memberikan koreksi dan informasi tentang cara-cara belajar kepada siswa untuk memastikan hasil belajar yang baik dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

2.1.3.3 Tujuan Bimbingan Belajar

Tujuan dari adanya bimbingan belajar adalah mencapai penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Secara lebih

spesifik, menurut Suherman dalam Astamie (2015, Hlm. 21), diantaranya ialah agar siswa:

- a. Memperkenalkan, memahami, menerima, membimbing, dan mengaktualisasikan potensi siswa secara optimal sesuai dengan kurikulum
- b. Mengembangkan berbagai keterampilan belajar
- c. Memahami lingkungan pendidikan.
- d. Membantu siswa dalam memudahkan permasalahan belajar
- e. Menciptakan suasana belajar nyaman.

2.1.4 Taman Bacaan Masyarakat

2.1.4.1 Pengertian Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Kalida (2014, Hlm. 1) sebuah bentuk kepedulian seseorang dalam memberikan perhatian dan kepedulian terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyadari bahwa TBM bukan hanya penting tetapi juga sangat diperlukan. Dalam pengertian istilah, Taman diartikan sebagai tempat yang nyaman, di mana orang yang berada di dalamnya seakan berada di kebun yang ditanami bunga-bunga. Secara psikologis, diharapkan kehadiran orang di TBM memberikan suasana seperti berada di taman penuh dengan bunga dan senyuman ramah dalam setiap pelayanan.

Pengertian Taman Bacaan Masyarakat dapat mengacu pada konsep perpustakaan, serupa dengan pengertian tunggal perpustakaan. Perpustakaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata perpustakaan, dalam bahasa Inggris disebut perpustakaan (*liber*). TBM merupakan organisasi yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi ilmiah berupa bahan bacaan dan perpustakaan lainnya.

Pengertian Taman Bacaan Masyarakat sering diidentikkan dengan pengertian perpustakaan masyarakat, dan kehadirannya di masyarakat mencerminkan komitmen pimpinan dalam mencerahkan kehidupan bangsa dan membangun generasi baru yang berkualitas berkat budaya membaca.

Berdasarkan UU No. Peraturan Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan diselenggarakan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, adil, profesional, keterbukaan, terukur dan kolaboratif. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan hiburan untuk meningkatkan kecerdasan dan pemberdayaan bangsa.

Meskipun istilah Taman Bacaan Masyarakat tidak dijelaskan secara eksplisit dalam undang-undang tersebut, pasal 25 menyebutkan adanya Perpustakaan Khusus yang memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan/atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus. Penafsiran perpustakaan khusus mencakup perpustakaan komunitas dan Taman Bacaan Masyarakat, yang berperan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat dan mendorong terwujudnya masyarakat belajar.

Beberapa pandangan mengartikan Taman Bacaan Masyarakat sebagai bentuk perpustakaan masyarakat (*community library*). Ini mengindikasikan bahwa keduanya, baik Taman Bacaan Masyarakat maupun perpustakaan masyarakat, merupakan kelompok individu dengan minat bersama dalam perbukuan atau pengembangan informasi. Mereka mengelola informasi menggunakan berbagai sistem, seperti sistem digital, intranet, internet, atau manual, untuk kemudian disebarkan ke masyarakat umum, dengan mengambil manfaat dari para penggunanya. Proses ini membentuk suatu institusi perbukuan yang dikenal sebagai perpustakaan komunitas.

Taman Bacaan Masyarakat menurut Kalida (2014) adalah sebuah lembaga yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai bahan bacaan dan pustaka. Berbeda dengan perpustakaan yang dikelola oleh pustakawan, pengelola Taman Bacaan Masyarakat adalah masyarakat yang bersedia berpartisipasi dalam memberikan layanan informasi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraannya.

Perpustakaan dan masyarakat dianggap sebagai entitas tak terpisahkan, karena keduanya merupakan produk dari perkembangan manusia. Taman Bacaan Masyarakat memegang peran strategis dalam menciptakan iklim yang mendukung dan merangsang minat serta motivasi membaca masyarakat, dengan tujuan mengembangkan budaya membaca dalam masyarakat, menciptakan apa yang disebut sebagai "*reading society*."

Sebagai lembaga yang yang mewadahi kegiatan literasi, aman Bacaan Masyarakat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kapasitas dan keterampilan masyarakat untuk mampu mewujudkan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Keistimewaan Taman Bacaan Masyarakat terletak pada tiga aspek, yaitu perpustakaan setempat dan pusat kebudayaan.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah institusi yang memberikan layanan berbagai bahan bacaan, seperti buku, majalah, tabloid, koran, dan multimedia, serta menyediakan ruang untuk kegiatan membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan literasi lainnya. Sebagai fasilitas pembudayaan minat membaca masyarakat, TBM memiliki tanggung jawab membangun, mengelola, dan mengembangkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

Menurut Sutarno dalam Kalida (2014, Hlm. 19) memiliki peran dalam membina kemampuan membaca dan belajar masyarakat, serta mendorong rasa memiliki, tanggung jawab, dan perawatan dari masyarakat. TBM dianggap sebagai lembaga yang mendukung pendidikan keaksaraan dan memenuhi kebutuhan bahan bacaan masyarakat. Program TBM dimulai pada tahun 1992/1993 sebagai pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang dibentuk oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun 1950-an (Depdiknas, 2005).

Taman Bacaan Masyarakat bertujuan meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat, menjadikannya sebagai tempat pembelajaran masyarakat, dan melibatkan pengelola dengan dedikasi dan kemampuan teknis dalam menyediakan layanan perpustakaan. Pengelola TBM juga memiliki peran penting dalam mengelola dan melaksanakan layanan kepada

masyarakat. Bahan pustaka dalam TBM mencakup berbagai bentuk media bacaan. Sebagai bagian dari program peningkatan budaya baca dan pembinaan perpustakaan yang digalakkan oleh Direktorat Dikmas, TBM diharapkan dapat menciptakan masyarakat pembelajar melalui peningkatan budaya baca.

2.1.4.2 Hakekat dan Prinsip Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong education*) sebagai dasar pendidikan nonformal menjadi kebutuhan krusial bagi keberlanjutan individu, masyarakat, dan bangsa. Perubahan peran dan tanggung jawab pembelajar dan tutor secara bertahap beralih ke arah warga, memungkinkan keterlibatan yang lebih bebas, proaktif, dan bertanggung jawab dalam mengelola diri dan lingkungan.

Menurut Kamil (2009, Hlm. 79), Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diartikan sebagai program pendidikan nonformal yang sebagai sarana pembelajaran memberikan akses yang lebih luas kepada warga yang berminat belajar. Oleh karena itu, warga belajar memiliki peluang untuk mengembangkan adaptabilitas, fleksibilitas, kapasitas inovatif, dan sikap dan bakat berwirausaha. Dengan demikian, warga belajar dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan pengetahuan dasar dan kompetensi, memupuk keingintahuan dan motivasi, serta mengadopsi perilaku kritis dan kreatif untuk menciptakan situasi yang memungkinkan mereka lebih mapan dalam a) cara belajar dengan akhlak mulia, b) belajar untuk memahami, c) cara berbuat, d) cara hidup bersama, dan e) cara menjadi diri sendiri.

Hakikat ilmu pengetahuan dalam rangka proses pembelajaran edukatif di Taman Bacaan Masyarakat adalah menggali pembentukan kepribadian manusia dan proses pembelajaran tersebut disusun secara sadar dan sistematis melalui interaksi antara tutor atau sumber belajar dengan warga belajar. Kepribadian sebagai suatu kesatuan yang dinamis menyangkut keterpaduan pola berpikir, sikap, dan perilaku siswa serta sumber belajarnya. Pembentukan kepribadian ini meliputi transfer dan transformasi pengetahuan,

sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan aspek logika, etika, dan estetika. Masing-masing aspek tersebut terkait dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sihombing (1999), masyarakat, apapun kondisinya, memiliki peran sebagai sumber inspirasi dan kreativitas manusia yang tak pernah habis. Masyarakat dianggap sebagai sumber ilmu yang terus berkembang, berubah, dan bergerak tanpa terikat oleh batas waktu dan tempat tertentu. Setiap perkembangan, perubahan, dan pergerakan dalam masyarakat, sekecil apapun, dapat mempengaruhi struktur dan tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri. Seiring waktu dan kehidupan yang terus berlangsung, masyarakat akan terus mengalami perubahan, gerak, dan perkembangan. Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi perubahan dan perkembangan masyarakat.

Dalam pengembangan program pendidikan nonformal, lingkungan masyarakat memiliki peran yang signifikan baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan program. Menurut Kamil (2009) variabel lingkungan masyarakat, seperti lingkungan sosial dan budaya, berperan sebagai sumber daya pendukung yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pendidikan nonformal.

Kamil (2009, Hlm. 59) menyebutkan dalam pengaruh lingkungan sosial masyarakat melibatkan aspek-aspek seperti agama, budaya, kesehatan, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Contoh kebiasaan positif seperti gotong-royong, partisipasi, dan swadaya dianggap sebagai variabel pengaruh yang dapat meningkatkan keberhasilan program-program pendidikan nonformal.

Dari gambaran di atas, pemahaman dasar tentang peran masyarakat sebagai sumber pembelajaran dan perubahan dalam konteks masyarakat dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan nonformal. Evaluasi program pendidikan nonformal atau materi yang dikembangkan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sejauh mana mereka relevan dengan kehidupan masyarakat, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam

pembangunan program tersebut. Keselarasan kurikulum yang dikembangkan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kompetensi warganya.

Konsep pendidikan nonformal dalam konteks pembangunan masyarakat melibatkan dua peran utama. Pertama, masyarakat berperan sebagai sumber daya pembelajaran, yang mencakup dukungan terhadap implementasi dan manajemen program di masa mendatang. Kedua, masyarakat juga menjadi objek atau sasaran pendidikan nonformal, terlihat dari tingkat partisipasinya dalam berbagai program yang bertujuan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kualitas hidup mereka.

Pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, khususnya sasaran pendidikan nonformal. Tujuan pendidikan nonformal tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat kurang mampu atau mereka yang putus sekolah dari pendidikan formal, namun juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan lapangan kerja, dan perubahan budaya di masyarakat.

Menurut Kamil (2009) Peran pendidikan non-formal dalam memberdayakan masyarakat dapat dipahami lebih baik melalui definisi dan esensi perannya. Definisi pendidikan non-formal menyoroti beberapa poin kunci: (a) fakta bahwa pendidikan informal adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat di luar sistem formal; (b) kegiatan belajar dalam pendidikan nonformal secara sengaja terorganisir dan kegiatan sistematis untuk tujuan tertentu; (c) pendekatan pendidikan non formal yang berfokus pada seluruh anggota masyarakat untuk membantu mereka dalam proses belajar; dan (d) tujuan pembelajaran tidak formal adalah untuk memberi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan standar hidup dan mengembangkan sumber daya manusia dalam kerangka model pembangunan nasional.

Untuk meningkatkan pelaksanaan program pendidikan non-formal yang ada saat ini, khususnya mendukung pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, perlu dirancang strategi dengan menggunakan berbagai pendekatan. Menurut Yunus (2004) menyatakan bahwa pendidikan nonformal mempunyai cakupan yang luas dan dapat melengkapi pendidikan formal atau dapat berdiri sendiri sebagai pendidikan orang dewasa, pendidikan perkembangan, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan persoalan lokal di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap program pendidikan harus mencakup berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, hasil dari pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu memetakan serta memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Peran pengelola Taman Bacaan Masyarakat mencakup pemberian motivasi, pembinaan, dan pelatihan, sementara kelanjutan pengelolaan dan operasional Taman Bacaan Masyarakat dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Pendirian Taman Bacaan Masyarakat dapat dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan program-program yang sudah ada, berkaitan lembaga pendidikan formal dan nonformal lainnya.

Pada dasarnya, kehadiran Taman Bacaan Masyarakat muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat. Ada empat pertimbangan utama yang mendasari pendirian Taman Bacaan Masyarakat, a) Menjadi perwujudan pendidikan sepanjang hayat, b) Mendorong masyarakat untuk meningkatkan minat membaca, c) Meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa melalui berbagai metode belajar mandiri, dan d) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh unit pendidikan.

Sementara itu, pentingnya pusat membaca masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat dilihat melalui enam hal

utama, yaitu: a) Masyarakat memerlukan informasi, b) Masyarakat memerlukan informasi, memerlukan pendekatan belajar mandiri, c) Masyarakat perlu menyelesaikan masalah, d) Masyarakat menginginkan hiburan yang memudahkan pembelajaran, e) Memperkuat kemampuan literasi masyarakat, dan f) Masyarakat ingin lebih mandiri.

Menurut Yulia (2009), Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berfungsi sebagai program satuan pendidikan nonformal dan pusat informasi dengan berbagai fungsi, termasuk memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca atau peserta didik. Sedangkan menurut Sutarno NS dalam Nur Hasni Nabila & Sholihah (2021, Hlm. 3), dalam bukunya menjelaskan bahwa perpustakaan masyarakat memiliki tiga kegiatan pokok, yaitu mengumpulkan informasi sesuai dengan bidang kegiatan dan misi lembaga, melestarikan, memelihara, dan merawat koleksi agar tetap baik dan tidak rusak, serta menyediakan koleksi untuk digunakan dan diberdayakan oleh masyarakat.

Terlihat bahwa munculnya TBM bukanlah inisiatif dari atas ke bawah (*top-down*), melainkan dari bawah ke atas (*bottom-up*), berdasarkan kebutuhan masyarakat. TBM dapat didirikan oleh siapa pun yang mampu dan bersedia, tidak terbatas pada latar belakang sarjana ilmu perpustakaan, karena konsepnya adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Fleksibilitas TBM memungkinkannya berdiri di berbagai tempat, termasuk di pedesaan, perkotaan, dan tempat-tempat publik lainnya, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

TBM dapat dianggap sebagai basis perpustakaan yang memasyarakat, karena dapat memberikan layanan informasi dan buku langsung kepada masyarakat, memenuhi kebutuhan riil mereka. Oleh karena itu, TBM memiliki potensi besar untuk melayani masyarakat dengan berbagai latar belakang dan lokasi, seperti pedesaan, perkotaan, komunitas marjinal, anak jalanan, pos ronda, dan sebagainya.

2.1.4.3 Tujuan dan Sarana Taman Bacaan Masyarakat

Selain sebagai penyedia informasi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga memberikan layanan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berpikir dan merupakan sumber memberikan informasi. Maksud dan Tujuan TBM, Maksud dan Tujuan Bimtek Kemendikbud (2016) antara lain:

- a. Melibatkan peningkatan melek membaca
- b. Pengembangan ketertarikan membaca
- c. Pembangunan masyarakat membaca dan belajar
- d. Dorongan terwujudnya masyarakat pembelajar seumur hidup
- e. Serta pencapaian masyarakat yang mandiri dan berkualitas.

Adapun Sasaran TBM mencakup seluruh segmen masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan bahan bacaan untuk meningkatkan tingkat keberaksaraan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan dari beberapa penelitian ataupun skripsi yang memiliki hubungan dengan judul dan topik penelitian yang penulis lakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi. Berikut adalah penelitian yang penulis kaji sesuai dengan masalah dan topik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang disusun oleh Nuansa Hayu Aprilia, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2016. Dengan judul “Upaya Peningkatan Minat dan Budaya Baca Anak Jalanan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah TBM Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta dalam meningkatkan ketertarikan dan kebiasaan membaca anak jalanan, menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya tersebut, serta menilai efek dari peningkatan minat dan kebiasaan membaca di TBM tersebut terhadap anak jalanan. Metode

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang terlibat dalam TBM tersebut melibatkan kelompok usia mulai dari anak-anak hingga remaja yang telah putus sekolah, mantan pengamen, dan penjual koran. Meskipun terdapat indikasi ketertarikan membaca, budaya membaca belum sepenuhnya terbentuk di kalangan anak-anak tersebut. TBM menggunakan berbagai strategi, seperti peningkatan koleksi buku, kunjungan ke rumah atau komunitas anak binaan, kegiatan bercerita, dan operasional TBM keliling. Faktor pendukung melibatkan keinginan anak-anak untuk membaca, dukungan positif dari orang tua, fasilitas dan sarana TBM yang memadai, serta bantuan keuangan dari lembaga ARPUSDA dan sponsor buku seperti Tupperware dan CSR Kagum Hotel Yogyakarta. Kendala terutama terkait dengan kecenderungan anak-anak yang lebih suka bermain gadget daripada membaca buku. Meskipun demikian, upaya TBM telah memberikan dampak positif, termasuk peningkatan pengetahuan anak, keberadaan buku di sekitar tempat tinggal mereka, ketersediaan buku bacaan, dan frekuensi membaca anak-anak yang mengalami peningkatan.

- b. Penelitian yang disusun oleh Fahmi Alghiffari, Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019. Dengan Judul Skripsi “Peranan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Tukik Ujung Kulon Dalam Menumbuhkan Kreatifitas Anak-Anak Di Desa Taman Jaya”. Dalam penelitian skripsi ini membahas peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Tukik Ujung Kulon sebagai fasilitator. Fungsinya meliputi penyelenggaraan pelatihan dasar kerajinan tangan menggunakan bahan dasar sampah plastik untuk anak-anak, menyediakan wadah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan anak, serta menjadi tempat hiburan edukatif bagi mereka. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kreativitas anak-anak dan mendorong partisipasi mereka dalam upaya melestarikan lingkungan dengan mengurangi sampah plastik. Keberhasilan pelatihan tampak dari prestasi beberapa anak yang meraih juara pertama dalam lomba kreasi gizi yang diadakan oleh 1001 Buku di

Jakarta. Melalui pelatihan dasar kerajinan tangan, TBM Rumah Tukik Ujung Kulon memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk menjadi kreatif, memungkinkan mereka menciptakan karya yang menarik tanpa harus mengikuti instruksi tertentu dari pembimbing.

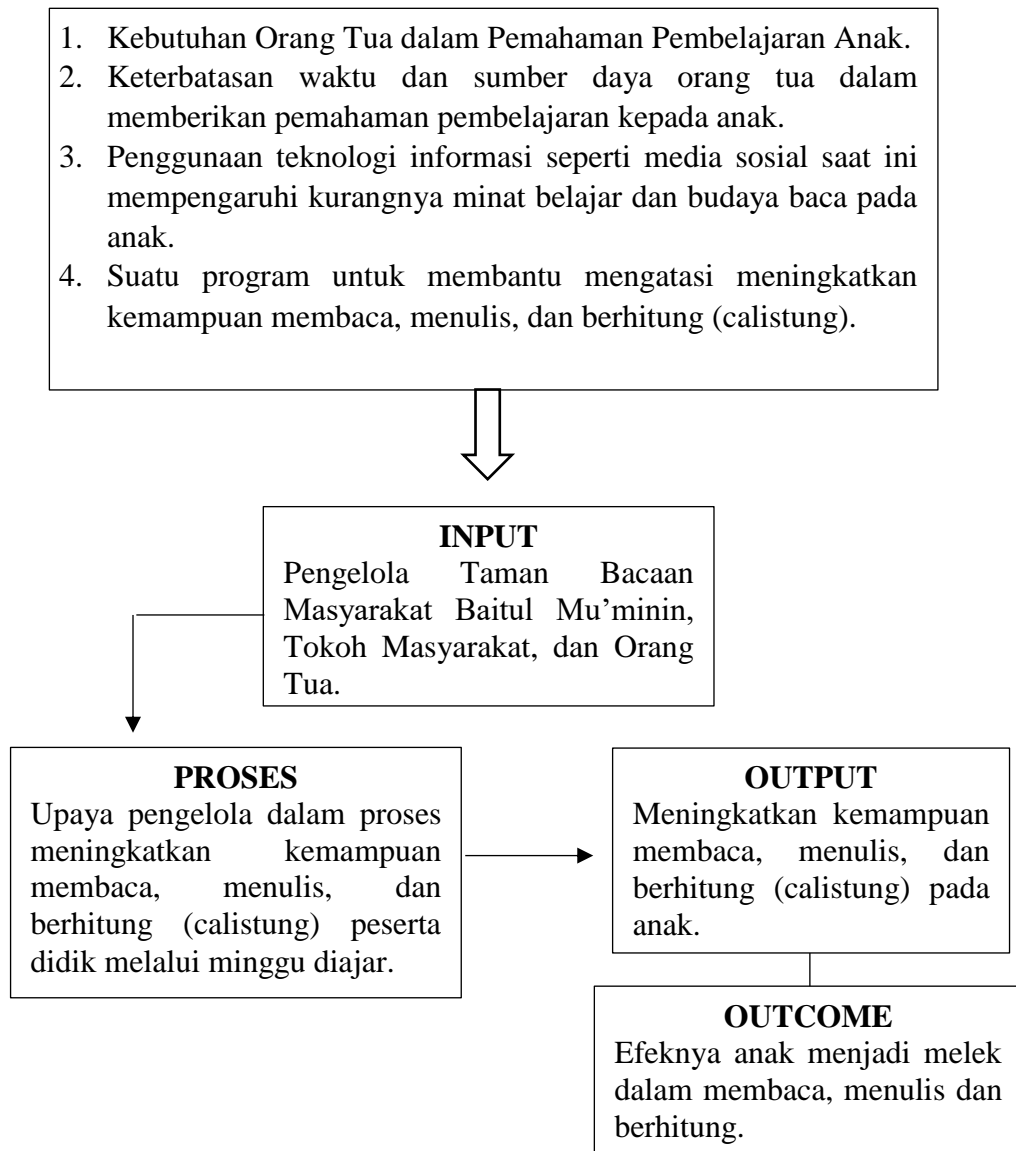
- c. Penelitian yang disusun oleh Muhsin Kalida, Jurnal Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2019. Dengan Judul Jurnal “Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Kreatif di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)”. Tulisan ini membahas peran layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan menguraikan berbagai metode pembelajaran kreatif yang digunakan untuk meningkatkan gerakan literasi masyarakat. Didukung oleh hasil observasi dan wawancara di sejumlah TBM di Yogyakarta, analisis sederhana menunjukkan bahwa setiap TBM minimal memiliki tiga pelayanan utama, melibatkan widya-pustaka, widya-loka, dan widyabudaya. Selain itu, beberapa bentuk kegiatan pembelajaran kreatif untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui TBM mencakup program parenting, sekolah menulis, praktik buku, dan pengenalan reptil.
- d. Penelitian yang disusun oleh Alvia Lisa Pratiwi, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tahun 2021. Dengan Judul Skripsi “Model Operasional Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Warga”. Tulisan ini membahas tentang pentingnya penguatan literasi masyarakat yang sebaiknya berasal dari inisiatif masyarakat itu sendiri, dan TBM menjadi lembaga yang fokus pada pengembangan literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana model operasional TBM berkontribusi dalam meningkatkan literasi warga di Bantarsari Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model operasional TBM dalam membentuk budaya literasi telah mengalami perkembangan yang positif. Keunikan konsep TBM, partisipasi aktif warga dalam program-program yang diselenggarakan, dan konsistensi aktivitas membaca warga adalah bukti nyata. Dengan kata lain, model operasional TBM dianggap berhasil

menarik minat warga, mendorong partisipasi anak-anak, dan menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan warga.

- e. Penelitian yang disusun oleh Iman Budiman, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tahun 2021. Dengan Judul Skripsi “Bimbingan Belajar Melalui Media Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di Lembaga Bimbingan Belajar *Ganesha Operation* Kota Tasikmalaya)”. Tulisan ini mencerminkan keprihatinan peneliti terhadap kemajuan teknologi yang pesat, serta dampak kebijakan pendidikan seperti *full day school* dan sistem zonasi sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di lembaga bimbingan belajar pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan tujuh partisipan, termasuk kepala unit, pengajar, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ganesha Operation* telah mengadopsi teknologi dengan memanfaatkan aplikasi GO KREASI, yang memiliki fitur, seperti *racing TOBK (Try Out Berbasis Komputer)*, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, *Ganesha Operation* juga melakukan berbagai upaya, seperti pembelajaran langsung (KBM), *TOBC (Try Out Berbasis Cetak)*, EPB (Evaluasi Prestasi Belajar), dan penyelenggaraan seminar motivasi M3 (*Meeting On Maximizing Motivation*) secara berkala setiap tahunnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2023)

Dari **Gambar 2.1** di atas bahwa penelitian ini dilakukan di RW. 9 Babakan Kawung di sana, terdapat potensi pengembangan kemampuan anak, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya pendampingan dan peningkatan

kualitas ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan dasar anak di bidang membaca, menulis, dan berhitung. Sebagai respons, diinisiasi program bimbingan belajar yang diselenggarakan pada Hari Minggu atau Minggu Diajar. Dalam penelitian ini, pengembangan tersebut berlandaskan pada data input yang dikumpulkan dari tiga kelompok masyarakat yang berbeda, yakni diantaranya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Baitul Mu'minin, Tokoh Masyarakat, dan Orang Tua Pesertadidik. Dalam prosesnya adanya upaya pengelola dalam *process* meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) pada anak-anak melalui program Minggu Diajar karena kegiatan dilaksanakan pada hari minggu. Program tersebut diharapkan memiliki *output* dalam Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) pada anak dan *outcome*-nya adalah efeknya anak menjadi melek dalam membaca, menulis dan berhitung dari program Minggu Diajar yang terdapat di Taman Bacaan Masyarakat.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dan sesuai dengan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang didapat yaitu: Bagaimana Upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung (*Calistung*) pada anak?